

Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Tahun 1996-2007

Indah Catur Prihatiningrum^{a, 1 *}

^a SMA Negeri 2 Serang

¹ Indahprihatiningrum99@guru.sma.belajar.id

* Corresponding author

Abstrak

Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang. Sepanjang perkembangannya, profesi tersebut telah mengalami dinamika yang pasang surut. Sekitar tahun 1990an sebagian besar masyarakat Bojonegara berprofesi sebagai nelayan. Sebab masa itu merupakan masa emas bagi nelayan untuk mendapatkan penghidupan dengan hasil tangkap ikan yang menjanjikan. Memasuki tahun 2000an kondisi tersebut berubah dengan munculnya limbah pabrik yang mencemari laut, dan berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan nelayan Bojonegara. Adapun kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang dapat dilihat dari Organisasi dan Pola Kerjasama antar Nelayan, Sistem Pembagian Hasil Ikan, Sistem Penangkapan Ikan di Laut, & Pola Relasi dan Jaringan Penjualan Ikan. Metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan metode penelitian historis dengan tahapannya adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian, yaitu nelayan Kecamatan Bojonegara setiap kelompoknya terdiri dari: (1) juragan pemilik kapal/perahu (2) juragan kepala perahu (kapten) (3) motoris (teknisi/ahli mesin) (4) bidak (awak perahu). Karakteristik nelayan di Bojonegara adalah nelayan laut dalam dan nelayan laut dangkal, bagi nelayan laut dangkal umumnya menggunakan perahu dayung dan motor ukuran kecil dengan menggunakan jaring atau bambu di pinggir pantai. Sedangkan nelayan laut dalam menggunakan perahu besar yang mampu berlayar hingga ke Lampung. Terdapat dua sistem pembagian hasil ikan tangkapan yang didasarkan pada jenis perahu yang digunakan dan jaring (alat penangkapan ikan) yang digunakan. Adapun tipe penjualan ikan yang berkembang di Bojonegara terjadi antara: (1) nelayan juragan perahu dan juragan kepala, (2) bakul ikan (bos besar) (3) tengkulak.

Kata Kunci: Nelayan, Kabupaten Serang, Sosial-Ekonomi

Abstract

Fishermen are one of the livelihoods of the people of Bojonegara District, Serang Regency. Throughout its development, the profession has experienced ups and downs. Around the 1990s, most of the people of Bojonegara worked as fishermen. Because that period was a golden period for fishermen to earn a living from promising fish catches. Entering the 2000s, this condition changed with the emergence of factory waste which polluted the sea and affected the fish catches of Bojonegara fishermen. The socio-economic life of the fishing community in Bojonegara District, Serang Regency can be seen from the Organization and Patterns of Cooperation between Fishermen, Fish Production Sharing Systems, Sea Fishing Systems, & Relationship Patterns and Fish Sales Networks. The research method used is the historical research method with the stages being heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research results show that each group of Bojonegara District fishermen consists of: (1) ship/boat owner (2) boatswain (captain) (3) motorist (technician/engineer) (4) pawn (boat crew). The characteristics of fishermen in Bojonegara are deep sea fishermen

and shallow sea fishermen. Shallow sea fishermen generally use small rowing boats and motorbikes using nets or bamboo on the beach. Meanwhile, deep sea fishermen use large boats that can sail as far as Lampung. There are two systems for dividing fish catches based on the type of boat used and the nets (fishing equipment) used. The types of fish sales that develop in Bojonegara occur between: (1) boat skipper fishermen and head skippers, (2) fish baskets (big bosses) (3) middlemen.

Keywords: Fisherman, Serang, Socio-Economy

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi masyarakat dalam bidang perikanan di Indonesia telah menjadi salah satu kegiatan perekonomian penduduk yang sangat penting. Perikanan dan kelautan tidak lagi menjadi sub sektor pada sektor pertanian melainkan telah menjadi salah satu sektor yang kedudukannya sama dengan sektor-sektor lainnya. Masalah perikanan tidak lepas dari kehidupan masyarakat nelayan, karena masyarakat nelayan adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi yang mengandalkan laut sebagai mata pencahariannya.

Karakteristik nelayan dibentuk oleh sifat dinamis sumber daya yang mereka kelola, sehingga untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, risiko bisnis yang tinggi juga berdampak pada kelangsungan hidup komunitas nelayan. Dalam suasana alam yang keras, operasional bisnisnya selalu penuh ketidakpastian (Sebenan, 2007).

Masyarakat nelayan mempunyai ciri-ciri khusus, seperti memanfaatkan wilayah pesisir dan laut (milik bersama) sebagai faktor produksi, dan jam kerja harus mengikuti kondisi laut (rata-rata hanya melaut sekitar 20 hari dalam sebulan, dan selebihnya masyarakat relatif menganggur). Demikian pula, kegiatan mencari ikan adalah pekerjaan yang terdapat risikonya, sehingga pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki (Wasak, 2012).

Penggolongan sosial-ekonomi masyarakat nelayan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam golongan nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi. Dalam kegiatannya, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa atau tenaganya dengan hak-hak yang sangat terbatas. Dilihat dari segi tingkat modal usaha, struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi golongan nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar menanamkan modal usahanya dalam jumlah besar, sedangkan nelayan kecil sebaliknya. Sedangkan dipandang dari teknologi peralatan tangkapnya, masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional.

Nelayan modern menggunakan teknologi peralatan tangkap yang canggih sehingga tingkat pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonominya jauh lebih tinggi. Di kalangan nelayan tradisional, keterbatasan sumber daya laut tampak jelas pada orientasi berpikir dan bekerja keras yang mereka tampilkan guna memperoleh hasil tangkapan yang sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu, ketika mereka

tidak mendapatkan penghasilan dan nelayan selalu dihadapkan pada situasi krisis yang dapat mengancam kelangsungan hidup keluarganya.

Alasan pembatasan tahun 1996 adalah dilatarbelakangi karena pada tahun 1996 mulai didirikannya industri-industri yang ada di kawasan Bojonegara. Adapun pembatasan tahun 2007 untuk mengetahui perkembangan kehidupan masyarakat nelayan, setelah banyak didirikannya industri di wilayah Bojonegara yang kemudian berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode historis. Sjamsuddin (2007: 14) menjelaskan bahwa metode historis sebagai suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Gottschalk (1985: 32) menambahkan bahwa metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis setiap rekaman dan peninggalan masa lampau. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode historis menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam Ismaun (2005: 32) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Pada tahap ini penulis mengumpulkan fakta dan data tentang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah yang terdiri dari dua, yaitu kritik ekstern dilakukan untuk menilai otentitas sumber sejarah, sementara kritik intern dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, maupun pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.
3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional.
4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk Kecamatan Bojonegara di rentang tahun 1996-2007. Berdasarkan penuturan seorang nelayan Bojonegara yang bernama Udin (hasil wawancara tanggal 20 Oktober 2009), mengungkapkan masyarakat Bojonegara ada yang bermatapencaharian nelayan dan sebagian lagi ada yang bertani, hal ini dilakukan untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi kondisi yang ada berubah

seiring dengan berkembangnya industrialisasi khususnya di daerah Kecamatan Bojonegara. Sehingga, mengubah keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Bojonegara secara bertahap.

Tempat tinggal para nelayan tradisional Bojonegara dekat dengan pesisir pantai. Pada umumnya rumah-rumah mereka menghadap ke laut, jalan-jalan di perkampungan cukup sempit dan berkelok-kelok. Sebagai daerah pemukiman cukup padat, upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, tampaknya dapat dipenuhi sendiri dari berbagai fasilitas warung atau pertokoan yang ada di desanya, kecuali sebagian kebutuhan sandang dan papan yang tidak terdapat di desanya atau terdapat kekurangan, mereka membeli di kota Cilegon ataupun Kota Serang. Di sisi lain, perhatian dan tingkat partisipasi penduduk terhadap pendidikan anak-anaknya sangat kurang.

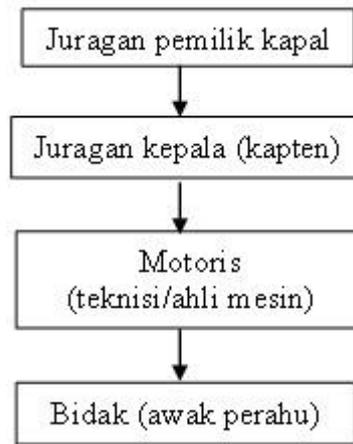
Anak-anak mereka terutama yang perempuan, pada umumnya hanya bersekolah hingga jenjang SD, itupun tidak seluruhnya tamat, terutama karena alasan akan dinikahkan. Kepedulian masyarakat setempat terhadap arti penting pendidikan bagi masa depan kehidupan anak-anak mereka, mulai berubah sejak wajib belajar 9 tahun. Anak-anak mereka, laki-laki atau perempuan, telah mulai ada yang disekolahkan hingga jenjang SMA. Walaupun dengan tingkat persentase yang tidak terlalu tinggi dan hanya satu-dua orang saja yang bisa mencapai jenjang Perguruan Tinggi.

Organisasi dan Pola Kerja sama antar Nelayan

Kegiatan kenelayanan di Bojonegara umumnya dilakukan secara kelompok, sekalipun ada pula yang dilakukan secara perorangan. Kelompok nelayan itu biasa disebut juragan laut atau ABK (anak buah kapal). Kegiatan nelayan ini umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih bujangan. Itu berarti kegiatan tersebut, tidak memandang usia melainkan kondisi fisik yang menentukan.

Subagyo, dkk. (1996:35) mengatakan bahwa kelompok buruh nelayan atau juragan laut itu terdiri atas beberapa orang tingkat keahlian, seperti juru mudi, juru mesin, pembersih, penyebar dan penarikan payang (buruh kasar). Tingkatan inilah yang biasa disebut status nelayan, sekalipun dalam kerjanya itu selalu bersama-sama namun tetap dibedakan dalam perolehan hasil/upah, berdasarkan besar kecilnya tanggung jawab yang dipikulnya berdasarkan status nelayan tersebut.

Kondisi nelayan Kecamatan Bojonegara setiap kelompoknya terdiri dari: (1) juragan pemilik kapal/perahu (2) juragan kepala perahu (kapten) (3) motoris (teknisi/ahli mesin) (4) bidak (awak perahu). Pola relasi kerja sebuah kelompok nelayan, baik antara juragan perahu, juragan kepala, motoris dan bidak, atau antar anggota nelayan sendiri, bukan terjadi dalam kerangka hubungan kerja antara atasan dan bawahan yang bersifat hubungan pengabdian tetapi lebih bersifat kekeluargaan, sekalipun terdapat klasifikasi di antara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Sehingga hubungan di antara mereka pun sangat longgar, terbuka, suka hati dan didasarkan atas kesertaan secara sukarela (Jahrudi, hasil wawancara pada tanggal 08 Oktober 2010).



Gambar 1. Pola hubungan kerja kelompok nelayan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Jahradi, Suharyanto, Marwaji dan Alimidi (sekitar bulan Oktober sampai November 2010).

Organisasi dan hubungan kerja sama di antara juragan perahu/kapal, juragan kepala (kapten) dan awak perahu/kapal di atas tidaklah terlalu ketat, tidak semata-mata didasarkan pada hubungan ekonomi-bisnis, faktor-faktor yang bersifat kekeluargaan juga mewarnai pola relasi kerja sama di antara mereka. Artinya, siapapun orangnya, dia dapat masuk menjadi pengikut atau awak perahu (pandhiga) dari seorang pemilik perahu tertentu atau para pemilik perahu yang lain, secara sukarela, tanpa ada paksaan. Demikian pula, mereka pun dapat keluar dari keanggotaan suatu kelompok nelayan tersebut kapan mereka menghendaki, tanpa harus menunggu habisnya satu musim waktu melaut, atau apabila menurut mereka kapal/perahu yang mereka ikuti kurang memberikan hasil yang mencukupi atau memuaskan kebutuhan diri dan keluarganya.

Longgarnya ikatan keorganisasian dan hubungan kerja sama kemitraan diantara pemilik kapal, juragan, motoris dan awak perahu tersebut disebabkan oleh pola rekrutmen anggota yang juga tidak terlalu ketat, tidak terlalu prosedural, atau dengan berbagai persyaratan sebagaimana layaknya sebuah usaha profesional. Khusus untuk seorang juragan kepala, mengingat pentingnya peran dan tanggung jawab dia sebagai *pemegang komando* dalam suatu operasi penangkapan ikan. Maka hanya diprasyarkan bagi setiap nelayan yang telah memiliki banyak pengalaman di bidang penangkapan ikan di laut, serta luasnya hubungan dan komunikasi dengan berbagai kelompok nelayan yang ada di daerah itu atau di luar daerah. Sistem atau pola rekrutmen keanggotaan nelayan dilakukan secara sukarela. Cara sukarela, adalah perekrutan seseorang dalam sebuah kelompok nelayan yang terbuka bagi siapa saja, atas dasar kesukarelaan yang bersangkutan untuk menjadi anggota kelompok nelayan.

Keadaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Sistem Penangkapan Ikan di Laut

Umumnya nelayan di daerah pesisir Bojonegara merupakan nelayan turun temurun. Kelompok nelayan di Kecamatan Bojonegara telah berada di pesisir itu sejak puluhan tahun lalu. Karakteristik nelayan di Bojonegara adalah nelayan laut dalam dan nelayan laut dangkal, bagi nelayan laut dangkal

umumnya menggunakan perahu dayung dan motor ukuran kecil dengan menggunakan jaring atau bambu di pinggir pantai. Sedangkan nelayan laut dalam menggunakan perahu besar yang mampu berlayar hingga ke Lampung.

Tahun 1990-an alat tangkap yang paling banyak digunakan nelayan tradisional Bojonegara adalah bagan yang dibuat dari bambu, jaring, dan pancing. Pada masa ini, penghidupan nelayan sangat menjanjikan, karena hasil tangkapan pada bulan-bulan tertentu (bulan 8 dan 9) ketika terjadi musim selatan, dapat mencapai 5 ton ikan tangkapan (setiap bagan) atau satu sampai dua mobil bagi nelayan payang dan minimal 10 sampai 20 kg bagi nelayan jaring setiap mengangkat jaring (Jahrudi, hasil wawancara 08 Oktober 2010). Berikut adalah banyaknya unit penangkapan ikan laut menurut jenisnya di Kecamatan Bojonegara tahun 2000-2007.

Tahun	Gilnet	Payang	Dogol	Pukat Pantai	Jaring		Bagan		Pancing	Jumlah	
					Jaring Hanyut	Jaring Angkat	Klitik	Bagan Tancap			Bagan Perahu
2000	23	201	56	-	-	-	-	127	-	104	511
2003	-	70	-	-	20	-	-	100	-	-	190
2004	-	141	68	-	33	-	47	-	-	-	289
2006	-	40	24	-	22	-	-	33	-	-	199
2007	-	170	-	-	34	20	-	-	-	-	224

Tabel 1. Banyaknya Unit Penangkapan Ikan Laut Menurut Jenisnya di Kecamatan Bojonegara Tahun 2000-2007

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Jahrudi, Suharyanto, Udin, dan Alimidi (sekitar bulan Oktober hingga November 2010)

Jumlah unit penangkapan ikan laut yang tercantum dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa, sistem *bagan* dan *payang* merupakan sistem penangkapan utama atau umum diterapkan di dalam menangkap ikan di laut, di samping sistem pancing ataupun jaring dan lainnya. Jumlah jenis penangkapan ikan di Bojonegara mengalami peningkatan dan penurunan dalam setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena banyaknya limbah pabrik yang dialirkan ke laut, sehingga terjadinya penurunan produksi ikan.

Bagi sebagian nelayan hal tersebut bisa menjadi motivasi untuk semakin berkembang. Terbukti dengan munculnya unit penangkapan ikan laut jenis baru, yang digunakan nelayan Bojonegara. Usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah. Selain itu, hasil wawancara kepada Jahrudi, Suharyanto, Udin, dan Alimidi menyebutkan bahwa penangkapan ikan jenis *bagan* yang mengalami penurunan sangat drastis. Padahal penangkapan ikan dengan jenis ini tergolong sederhana yaitu hanya menggunakan bambu, jaring, lampu tempel, dan sampan (perahu kecil). Akan tetapi lokasi yang digunakan untuk *nebagan* tercemar limbah pabrik, sehingga para nelayan *bagan* tidak bisa menjalankan aktivitasnya.

Sistem Pembagian Hasil Ikan

Dalam masyarakat nelayan Bojonegara, dikenal dua sistem pembagian hasil ikan tangkapan yang didasarkan pada jenis perahu yang digunakan dan jaring (alat penangkapan ikan) yang digunakan, yaitu apakah menggunakan jenis kapal atau perahu besar (Bondet dan motor perahu) atau jenis kapal kecil (sampan) juga apakah menggunakan alat berupa jaring atau pancing (khusus untuk jenis kapal kecil). Untuk jenis perahu besar, sistem pembagian ikannya adalah 50% dari seluruh ikan hasil tangkapan adalah bagian pemilik perahu, sedangkan 50% sisanya untuk seluruh awak perahu. Namun, sejalan dengan semakin ketatnya persaingan di antara para juragan pemilik perahu, dewasa ini pemilik perahu hanya mendapat sekitar 1/3 bagian (atau 35%) sedangkan sekitar 2/3 (65%) bagian lainnya dibagi menjadi 12 bagian untuk seluruh awak kapal/perahu. Walaupun demikian, dalam sistem pembagian ikan hasil tangkapan di atas, umumnya juragan pemilik perahu tetap mendapatkan pembagian hasil ikan rata-rata lebih tinggi dari para awak kapal.

Besarnya jumlah penerimaan dari seorang juragan pemilik perahu tersebut, memang sebanding dengan investasi yang telah dia keluarkan untuk pengadaan perahu, jaring, dan mesin. Selain itu, karena dalam hal terjadi kecelakaan atau kerusakan pada perahu, jaring, dan mesin, maka seluruh biaya perawatan, perbaikan atau bahkan penggantian yang baru sepenuhnya menjadi tanggungan dan atas modal dari juragan pemilik perahu tersebut. Namun ada juga hasil yang pembagiannya terlebih dahulu dikurangi dengan uang perbaikan atau penggantian, yaitu sebesar 5% – 10% (sistem pembagian lama), atau sebesar 2.14% (sistem pembagian baru) sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Seperti yang dialami oleh Sukroni juragan kapal “Tayoda”. Hasil dari penjualan ikan yang diperoleh yaitu sebesar 4.000.000 rupiah. Kemudian uang tersebut dikurangi 35% untuk pemilik kapal sebesar 1.400.000 rupiah (dalam kesepakatan ini tidak ada potongan uang perbaikan) dan sisanya sebesar 2.600.000 rupiah dibagi rata kepada kelompok (12 nelayan), jadi per orang mendapatkan 216.666 rupiah (Rusli, hasil wawancara tanggal 03 Oktober 2010).

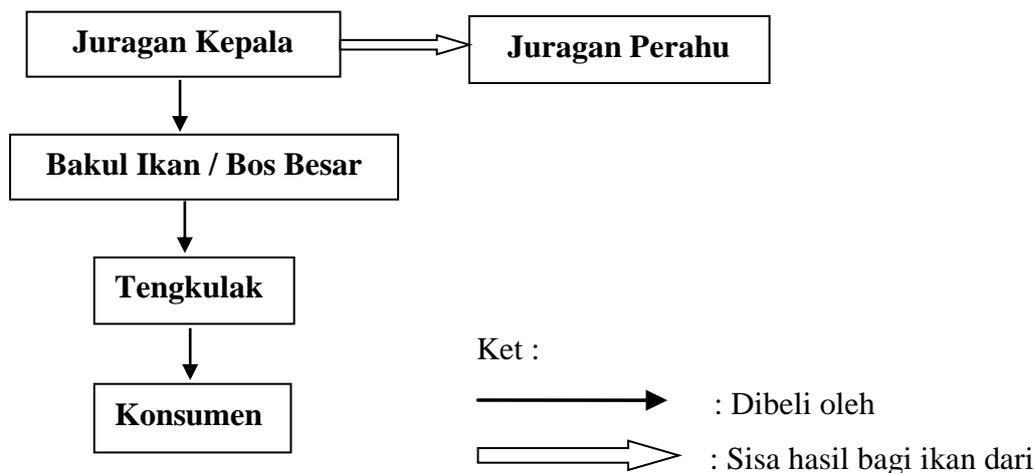
Sementara itu, untuk jenis perahu kecil terbagi lagi menjadi dua sistem. Apabila menggunakan *jaring angkat*, maka sistem pembagiannya adalah 3-4 bagian untuk juragan pemilik perahu, sedangkan awak perahu masing-masing mendapatkan 1 bagian (jumlah awak perahu antara 4-6 orang), *tukang nampe* dan *tukang jagha'an* mendapatkan masing-masing 1/2 bagian, *tukang nguras* tidak mendapatkan bagian tersendiri, tetapi memperoleh bagian dari hasil pemberian sekadarnya atau atas dasar kerelaan dari para nelayan. Namun, apabila menggunakan *jaring hanyut* pembagiannya yaitu:

1. Juragan pemilik perahu antara 10% – 40%, tetapi oleh karena dia juga dapat merangkap sebagai *tukang nampe*, maka selain mendapatkan bagian yang telah ditetapkan di atas, juga masih memperoleh tambahan bagian lagi antara 5% – 20%, sehingga secara keseluruhan mendapatkan perolehan sebanyak 15% – 60%.
2. Awak perahu mendapatkan bagian yang bervariasi, tergantung apakah jaringnya memperoleh hasil banyak, sedikit atau tidak. Namun, secara umum mereka dapat memperoleh total bagian bersih sebanyak 75% dari hasil pancingan mereka.

3. *Tukang nampe* mendapatkan bagian yang diberikan oleh masing-masing anggota nelayan sebanyak 5%. Karena seluruh anggota nelayan berjumlah 2-5 orang, maka total bersih penerimaannya sebanyak 5% – 20% (Safrudin, hasil wawancara 02 Oktober 2010).

Pola Relasi dan Jaringan Penjualan Ikan

Transaksi jual-beli ikan nelayan di Bojonegara pada umumnya dilakukan di darat di tempat pelelangan ikan. Ada dua tempat pelelangan ikan di Bojonegara yaitu TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Wadas dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kepuh (lihat gambar 2). Cara penjualan ikan yang berkembang di Bojonegara yaitu seperti yang tergambar pada bagan dibawah ini.



Gambar 2. Model jaringan penjualan ikan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Jahradi, Suharyanto, Marwaji dan Alimidi (sekitar bulan Oktober sampai November 2010).

Proses penjualan pada bagan di atas merupakan tipe penjualan ikan yang berkembang di Bojonegara. Aktivitas jual-beli tersebut terjadi antara (1) nelayan juragan perahu dan juragan kepala, (2) bakul ikan (bos besar) (3) tengkulak. Dalam aktivitas jual-beli tersebut, hasil ikan langsung dijual atau diserahkan kepada para bakul ikan (bos besar) yang datang ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Hubungan jual-beli ikan antara para nelayan dan juragan kepala juga dengan para bakul ikan sering bersifat mengikat (langganan). Hal ini terjadi, karena para nelayan dan juragan kepala tersebut secara rutin mendapatkan uang pengikat dari para bakul ikan. Uang tersebut merupakan uang muka (*panjher*) dari bakul ikan kepada para nelayan dari hasil penjualan ikan.

Pemberian uang tersebut tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan dan juragan kepala tadi menyerahkan atau menjual ikan kepada si bakul ikan. Menjadi kewajiban atau keharusan bagi para nelayan dan juragan kepala penerima uang tadi untuk menjual atau menyerahkan sebagian atau seluruh ikan-ikan yang menjadi bagiannya sesuai dengan kesepakatan kepada bakul yang telah memberinya uang. Kebiasaan memberikan uang perangsang ini, dalam banyak hal telah menjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak (Safrudin, hasil wawancara tanggal 02 Oktober 2010). Relasi dan praktik jual-

beli ini telah menjadi pola umum dalam hampir setiap relasi dan jaringan perdagangan ikan yang berlaku di kalangan nelayan tradisional di Kecamatan Bojonegara.

Pola jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat (panjher) tersebut memang tidak selalu merugikan pihak nelayan dan juragan kepala, walaupun sebenarnya uang yang dibayarkan saat itu juga atau kemudian tidak pernah sama, bahkan lebih rendah dari harga jual *riil* ikan seandainya dijual langsung di pasar lokal. Artinya, para nelayan atau juragan kepala tersebut akan menerima uang hasil pembelian ikan dari bakul senantiasa kurang dari harga jual ikan di pasaran. Sistem pemberian hasil penjualan di bawah harga tersebut berlaku umum atau sama untuk seluruh bakul.

Dalam hal ini, tidak ada permainan harga jual antara bakul yang satu dengan bakul yang lain, sehingga jumlah uang yang diterima oleh para nelayan dan juragan kepala dari para bakul siapapun di setiap orang adalah setara. Bagi bakul ikan dengan adanya uang pengikat tersebut, selain dia dapat menjual harga sesuai dengan keadaan pasar dan jenis ikan yang dijual, dari hasil penjualan ikannya itu dia juga masih mendapatkan keuntungan, yang diperoleh dari selisih antara uang yang diberikan kepada para nelayan dan juragan kepala dengan uang yang sebenarnya diperoleh dari hasil penjualan ikan tadi. Kecenderungan para nelayan dan juragan kepala untuk menjual ikan kepada bakul yang telah mengikatnya dengan uang pengikat tadi, adalah lebih disebabkan pada pertimbangan kecepatan dan kemudahan menjual ikan serta memperoleh uang, dari pada semata-mata pertimbangan bisnis ekonomi yang mencari untung sebesar-besarnya (Rusli, hasil wawancara tanggal 03 Oktober 2010). Sebab bagi para nelayan dan juragan kepala ada risiko yang akan diterima, apabila mereka menjual langsung ikan-ikan tersebut di pasar jalanan (pasar di pinggir jalan), yaitu ada kemungkinan tidak laku, harga jual rendah atau murah. Apalagi jika mereka harus membawa ke pasar di luar daerah mereka sendiri, selain masih harus mengeluarkan uang tambahan untuk transportasi juga belum dapat dipastikan dapat segera laku dengan cepat atau berharga tinggi.

Hal lain yang menjadi daya tarik dari para nelayan dan juragan kepala melakukan praktik bisnis semacam itu, adalah karena mereka akan mendapatkan fasilitas tambahan dari para bakul ikan, yaitu kemudahan untuk mendapatkan hutang atau pinjaman uang. Selain itu bunganya pun tidak terlalu tinggi (maksimal 5% per bulan). Para nelayan itu pun secara rutin masih mendapatkan barang-barang lain seperti rokok (ketika dia istirahat, atau tidak melaut), atau ketika menjelang lebaran mereka kembali mendapatkan “sesuatu” dari para bakul rekanan bisnisnya seperti: pakaian, kopiah, sarung, sandal atau barang-barang kebutuhan lebaran lain untuk keluarga mereka. Praktik jual-beli di atas, senantiasa dipelihara dan semakin diperkuat di antara mereka, walaupun hal tersebut hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain.

Pola jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat juga terjadi antara para tengkulak ikan yang memberikan uang perangsang dengan para bakul ikan. Pada umumnya di antara mereka terdapat hubungan jual-beli yang relatif bebas. Sehingga setiap tengkulak dapat menghubungi setiap bakul untuk mendapatkan berbagai jenis ikan yang dibutuhkan, atau diminati oleh para pembeli di pasar. Sementara para bakul ikan itu dapat pula secara bebas menjual ikan-ikannya kepada setiap tengkulak, sesuai

dengan harga pasaran atau harga yang lebih tinggi dari harga penawaran tengkulak yang lain (Nuryati, wawancara tanggal 15 November 2010).

Terjadinya praktik jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat ini juga disebabkan oleh kurang berfungsinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada. Padahal pembangunan TPI tersebut pada awalnya merupakan inisiatif pemerintah, untuk memudahkan dan memberikan keuntungan ekonomis yang lebih besar bagi para nelayan, juragan kepala, dan juragan perahu. Akan tetapi keberadaan TPI ini hanya efektif pada awal-awal pendiriannya saja, dan sejak beberapa tahun yang lalu semakin tidak diminati oleh para nelayan atau juragan, bahkan cenderung sebagai tempat penampungan hasil tangkapan ikan.

Sejumlah alasan yang dikemukakan adalah, karena pasar tidak selalu memberikan respons positif terhadap hasil harga lelang yang disepakati di TPI, dikarenakan jaringan pemasaran ikan dari Bojonegara ini hanya untuk konsumsi pasar-pasar lokal yang berada di kota Cilegon dan Serang. Juga karena sering kali para pembeli yang telah memberikan harga tertinggi di TPI tersebut banyak yang tidak segera melunasi uangnya, malah tidak jarang terjadi penagihan yang tidak kunjung terselesaikan sehingga para pemilik ikan pun merasa dirugikan.

Kepemilikan modal dalam perdagangan ikan di Bojonegara ini tidak terlalu besar. Bahkan tidak sedikit dari para bakul yang berperan sebagai pedagang pemasok dan perantara. Dalam aktivitas penjualan ikan hasil tangkapan nelayan kepada para tengkulak ikan hanya atas dasar prinsip kepercayaan, yaitu pada kemampuan atau keahlian mereka untuk meyakinkan para pemilik ikan agar menyerahkan atau menjual ikan kepada dirinya. Selain itu, dalam aktivitas perdagangan ikan di Bojonegara ini juga terdapat sejumlah pedagang besar yaitu pelanggan tetap bermodal besar, memiliki gudang pengolahan ikan, serta memiliki jaringan perdagangan di tingkat regional atau ekspor. Akan tetapi sekarang ini mereka sudah tidak diperkenankan lagi untuk memborong ikan-ikan hasil tangkapan nelayan setempat.

Hal ini, dimaksudkan agar tidak terjadi spekulasi harga jual beli ikan yang dianggap dapat merugikan nelayan, juga agar keuntungan tetap berada di pihak masyarakat nelayan Bojonegara sendiri. Untuk mencapai maksud itu, maka ikan-ikan tersebut diborong oleh lurah ikan atau mandor ikan. Dari sinilah para pedagang lokal (bakul) serta para tengkulak ikan yang berasal dari luar daerah Bojonegara membeli ikan sesuai dengan harga yang berlaku di pasar lokal. Dengan demikian, para pelaku ekonomi utama dalam aktivitas perdagangan ikan di Bojonegara tetap berada di tangan masyarakat setempat, yaitu juragan pemilik perahu, para bakul, dan tengkulak.

Juragan pemilik perahu/kapal merupakan pelaku terpenting dalam aktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Bojonegara. Keberadaan kepemilikan kapal/perahu serta modal yang dimiliki merupakan penggerak utama dalam aktivitas penangkapan ikan dan perdagangan. Dari satu armada kapal perahu yang dimiliki, seorang juragan pemilik perahu mampu mempekerjakan nelayan antara 5-8 orang untuk satu kapal sedang (perahu motor), antara 10 – 15 orang untuk jenis perahu besar (perahu bondet), dan antara 2-3 orang untuk perahu kecil dan sampan (Feri, hasil wawancara tanggal 05 Oktober

2010). Secara fungsional, para juragan pemilik kapal/perahu ini telah mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya manusia setempat, dengan merekrut penduduk setempat antara 4-20 orang untuk tiga unit kapal/perahu sebagai tenaga-tenaga kerja efektif.

Selain itu, pemilik kapal telah melibatkan para penduduk setempat dalam suatu aliansi ekonomis di tingkat lokal untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam di laut lokal dan regional, sehingga secara ekonomis mereka mempunyai kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis dari hasil pembagian ikan yang menjadi haknya bagi pemenuhan kebutuhan hidup keseharian, perumahan, dan alat-alat kebutuhan modern lainnya. Sekalipun posisi seorang juragan perahu bermakna penting bagi kehidupan seorang nelayan di Kecamatan Bojonegara ini, namun dia tidak memiliki dan tidak berkehendak untuk melakukan penguasaan yang bersifat monopoli terhadap para juragan kepala atau anggota nelayan.

Untuk bakul ikan sebagai pelaku ekonomi kedua dalam aktivitas jual beli ikan di tingkat lokal. Bahkan, adanya kecenderungan masyarakat nelayan setempat untuk menyerahkan atau menjual sebagian terbesar ikan kepada mereka, menyebabkan para bakul ikan menjadi mata rantai terpenting dalam seluruh aktivitas perdagangan ikan di Bojonegara. Kuatnya relasi bisnis antara nelayan/juragan kepala dan nelayan dengan para bakul ikan, yang dalam banyak hal menyerupai *patron-client relationship*. Adanya hubungan *patron-klien* dalam relasi bisnis antara nelayan/juragan kepala dan nelayan dengan para bakul ikan, memungkinkan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam penjualan ikan. Walaupun ada resiko terhadap kemungkinan terjadinya perolehan pendapatan yang relatif lebih rendah, dari pendapatan yang mungkin bisa diperoleh apabila mereka memperdagangkannya langsung di pasar jalanan setempat, atau ke pasar-pasar lokal di luar daerah. Sebab dengan adanya bakul ikan sebagai *patron*, para nelayan/juragan kepala dan nelayan dapat menjual ikannya serta memperoleh uang dengan cepat, tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan lagi. Akan tetapi, dengan cara itu mereka akan memperoleh harga yang terkadang di bawah harga pasar, karena sifatnya yang tidak menentu.

Tengkulak ikan adalah pelaku ekonomi ketiga dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Bojonegara. Para tengkulak ikan ini dapat dikatakan tidak memiliki relasi dagang secara langsung dengan juragan kepala dan nelayan setempat. Namun keberadaan dan perannya sebagai pembeli dan sekaligus sebagai pemasar ikan setempat ke berbagai pasar lokal di luar daerah Bojonegara, telah memungkinkan ikan-ikan hasil para nelayan setempat dikenal spesifikasinya di seluruh daerah Cilegon dan Serang.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pola kepemimpinan ekonomi di daerah Bojonegara tersebut ada yang bersifat *patron-client relationship*, namun secara umum lebih bersifat *collegialisme* atau kemitraan kerja yang sejajar. Pemberian keamanan, kemudahan, kelancaran dalam melakukan aktivitas ekonomi dalam pola-pola hubungan jual beli di antara nelayan, juragan, dan bakul ikan merupakan dasar pokok dari setiap kepemimpinan ekonomi yang dijalankan. Munculnya pelaku-pelaku ekonomi lokal (juragan, bakul, dan tengkulak ikan) dalam relasi perdagangan ikan, memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi para nelayan yang menjadi *kliennya*. Tetapi di lain pihak

telah menciptakan hubungan *patron-klien* yang cenderung melahirkan ketergantungan ekonomis, umumnya bagi para nelayan. Kecenderungan ini pada dasarnya karena alasan-alasan ekonomis (untuk mendapatkan hutang atau kredit), selain itu disebabkan pula karena para nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya langsung.

KESIMPULAN

Perkembangan masyarakat nelayan selama tahun kajian, mengalami perubahan yang cukup drastis. Selama periode tahun 1996 hingga 2007, tercatat penghasilan dari para nelayan telah mengalami beberapa kali naik-turun dalam hal produksinya. Dimulai pada sekitar tahun 1990-an, dimana pada saat itu banyak warga Kecamatan Bojonegara berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan yang sudah turun temurun ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Bojonegara, bahkan anak muda pun sudah bekerja sebagai nelayan. Tahun 1990-an merupakan masa keemasan bagi nelayan, sebab perolehan ikan sangat melimpah. Dengan hasil tangkapan yang melimpah tersebut dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Memasuki tahun 2000, usaha dan penghasilan para nelayan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan limbah hasil pabrik telah mencemari laut sehingga ikan-ikan banyak yang mati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gottschlak, L. 2008. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Sebenan, R.D. 2007. Strategi pemberdayaan rumahtangga nelayan di Desa Gangga II kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subagyo, W., dkk. 1996. Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur (Kasus Desa Nelayan Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kab. Pasuruan). Jakarta: CV. BUPARA Nugraha.

Jurnal

- Waak, M. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1(7): 1339-1342.

Narasumber Wawancara

- Alimidi, November 2010
- Feri, 5 Oktober 2010
- Jahrudi, 8 Oktober 2009
- Marwaji, November 2010
- Nuryati, 15 November 2010

Rusli, 3 Oktober 2010

Safrudin, 2 Oktober 2010

Suharyanto, November 2010

Udin, 20 Oktober 2009